

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA MATERI LINGKARAN DI KELAS VIII MTS S MIFTAHUSSALAM MEDAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Desi Ratna Sari** dan *Amiruddin Siahaan**

*Mahasiswa Pendidikan Matematika FITK UIN-SU

**Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN-SU

Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Kota Medan

e-mail: desicuum@gmail.com

Abstract:

The problem in this study is less the maximum result of students' mathematics learning in class VIII-3 MTs Miftahussalam Medan. This is evident from the test results pre-action, observation and interview researchers who demonstrate a lack of understanding of the students to learn math so that the necessary efforts and modeles teachers use learning modeles. This study aims to increase the students' mathematics learning in class VIII-3 MTs Miftahussalam Medan using cooperative learning model Student Team Achievement Divisions (STAD). This classroom action research conducted through two cycles that includes planning, implementation, observation and reflection. To know the results of students' mathematics learning, the researchers used the test results to learn math student individually. That is the subject of this research is class VIII-3 MTs Miftahussalam Terrain totaling 40 students consisting of 19 male students and 21 female students. Before administering the actions, the percentage of classical completeness of the test scores of students seen pre-action on previous material still relevant and classical completeness of students obtained 15% (6 students) with an average of 25.625. After administering the act of teaching through cooperative learning model Student Team Achievement Divisions (STAD), the test results of students' mathematics learning in the first cycle, the percentage of classical completeness acquired 60.00% (24 students) with an average of 65.125. Meanwhile, after repairs from the first cycle to the second cycle, the test math achievement test in the second cycle, the percentage of classical completeness acquired 87.50% (35 students) with an average grade 79.625. So from the condition before being given corrective action until the cycle is obtained an increase of 72.5%. From the results of this class action, the researchers concluded their mathematics learning outcome of students with cooperative learning model Student Team Achievement Divisions (STAD) in the class VIII-3 MTs Miftahussalam Medan.

Kata Kunci:

Cooperative Learning Model, Student Team Achievement Divisions (STAD), Math Student Learning, Outcomes.

A. Pendahuluan

Matematika bukanlah hal asing yang dibicarakan dalam dunia pendidikan, karena matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, pendidikan formal maupun non formal. Secara tidak langsung mau atau tidak mau manusia setiap harinya akan berhadapan dengan permasalahan matematika. Pembelajaran matematika di sekolah perlu ditekankan agar hasil belajar yang diperoleh relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam proses pembelajaran sering kali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan oleh guru. Berbagai upaya dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa demi mendapatkan hasil belajar matematika yang lebih baik. Salah satu model yang sering digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh siswa. Proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu ciri keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan persoalan tersebut, dalam proses pembelajaran matematika juga perlu diterapkan metode-metode pembelajaran yang dapat membawa siswa ke arah belajar yang lebih baik dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

B. Kajian Teoritis

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti.

Menurut Johnson dan Myklebust matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Susanto (2013: 19) mengatakan bahwa “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan begitu pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, yaitu mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Pada pembelajaran terkandung makna belajar mengajar atau sering disebut sebagai proses belajar mengajar. Kedua aspek belajar dan mengajar ini akan bersatu padu menjadi kegiatan yang saling mendukung karena terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Selain itu, Islam juga mempunyai pengertian tersendiri mengenai

belajar. Menurut perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam al-Qur'an, kata *al-ilm* dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Sebagaimana yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada Rasulullah SAW., yakni Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (Depag RI., 2005: 598)

Dari ayat Al Qur'an di atas diketahui bahwa Islam mewajibkan setiap orang beriman untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan jalan membaca seperti yang dilakukan Rasulullah pertama kali menerima wahyu, perintahnya adalah membaca. Setelah itu dalam belajar harus sering megulangi dan berlatih agar memperoleh hasil yang maksimal.

Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.

Sanjaya (2006: 241) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Savage dalam Taniredja (2011: 55) juga mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. “Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dan menekankan pada kerjasama dalam kelompok kecilnya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model Pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin. Menurut Slavin dalam Rusman model STAD (*Student Teams Achievement Division*) ialah variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Dalam pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, siswa dibagi men-

jadi beberapa kelompok beranggotakan 4-6 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang di peroleh sebelumnya. "Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan hadiah.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode PTK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses dimana guru-dosen dan siswa-mahasiswa menginginkan terjadinya peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai secara optimal.

2. Langkah-Langkah Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas terdapat beberapa tahap yang merupakan suatu siklus, yaitu sebagai berikut:

a. Siklus I

Pada penelitian ini masalah yang diduga adalah tingkat hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan Lingkaran masih rendah. Temuan awal penelitian ini adalah siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal Lingkaran.

Sebelum melakukan perencanaan, guru (peneliti) memberikan tes awal kepada siswa. Tes awal diberikan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi Lingkaran, serta untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Ada empat tahap yang dilakukan pada siklus I yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

b. Siklus II

Pada siklus ini dilakukan perbaikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika. Indikator keberhasilan diukur dari kualitas siswa melaksanakan proses pembelajaran. Empat tahap serupa dilakukan di siklus II ini yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahussalam Medan yang beralamat Jalan Darussalam No. 26 ABC kelurahan Sei Sikambing D Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah siswa MTs Miftahussalam Medan kelas VIII semester II Tahun Pelajaran 2015/2016. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VIII MTs Miftahussalam Medan, dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Miftahussalam Medan.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka teknik yang digunakan oleh peneliti adalah tes, wawancara, dan observasi.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di fokuskan kepada proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesionalisme guru. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan refleksi dalam mendiagnosis keadaan, kemudian menumbuhkan secara sistematis sebagai tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas.

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Menghitung hasil belajar siswa

Dalam penelitian ini, data pelaksanaan penelitian tindakan kelas dianalisis secara deskriptif. Peneliti menggunakan analisis deskriptif. Setelah data diperoleh, kemudian dapat diolah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata skor.
2. Menghitung ketuntasan belajar siswa.
3. Menghitung daya serap klasikal.

b. Menganalisis Hasil Observasi aktivitas siswa

Data hasil observasi yang digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada saat diberi tindakan.

c. Menarik Kesimpulan

Salim & Syahrums (2010: 147) mengatakan bahwa teknik analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Adapun penjelasan setiap tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2) Penyajian data

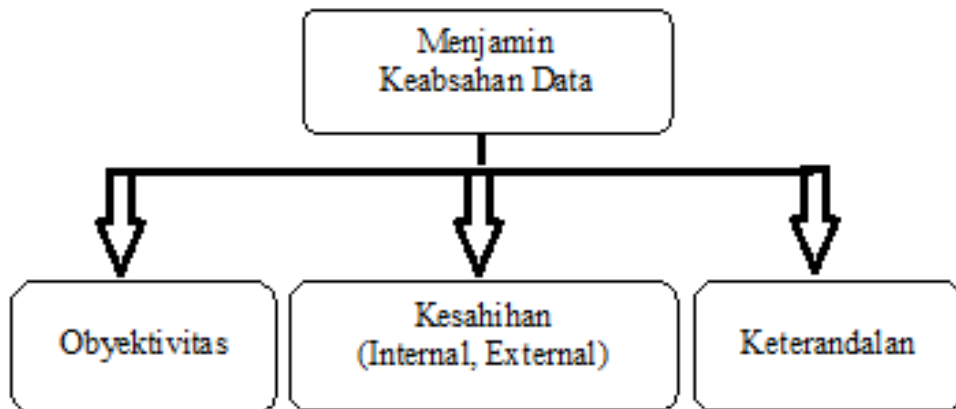
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan tindakan.

3) Menarik Kesimpulan

Dalam tahap ini ditarik kesimpulan berdasarkan tindakan penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini juga diperoleh jawaban atas permasalahan yang ditemukan pada awal pelaksanaan tindakan.

7. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk kerja ilmiah, sehingga kriteria obyektivitas, validitas dan reliabilitas data harus dipenuhi. Keabsahan (obyektivitas, validitas dan reliabilitas) data dalam penelitian ini menggunakan teknik penjamin data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba. Seperti ditulis oleh Meleong, Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa untuk menjamin keabsahan diperlukan pemeriksaan seperti ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. MenjaminKeabsahan Data

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

a. Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahussalam Medan, di kelas VIII-3 terhadap 40 orang siswa. Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa hal untuk melihat masalah yang terjadi di kelas VIII MTs Miftahussalam Medan dan untuk mengetahui kelas yang sesuai untuk dijadikan penelitian. Diantaranya adalah wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, observasi pembelajaran guru mata pelajaran matematika dan memberi tes awal pada siswa kelas VIII-3 MTs Miftahussalam Medan.

Pada hari kamis 18 Februari 2016 peneliti mewawancarai guru mata pelajaran matematika. Dari hasil wawancara diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi lingkaran masih rendah. Dan penyebab rendahnya hasil belajar matematika di kelas VIII MTs Miftahussalam Medan adalah kurang aktifnya siswa atau siswa tidak terbiasa menyampaikan apa yang di dapatnya kepada guru dan teman sebayanya. Kelas VIII-3 sebagai kelas yang akan saya teliti, merupakan kelas yang terdiri dari siswa yang beragam kemampuannya dan masih kurang maksimal hasil belajar siswa di kelas tersebut.

Selanjutnya jumat 19 Februari 2016 peneliti melakukan observasi pada pembelajaran yang dibawakan guru bidang study di kelas VIII-3 MTs Miftahussalam Medan sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD), diperoleh tingkat motivasi siswa sebesar 3 dengan kategori cukup, lihat lampiran 4 yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa saat pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, yang mengakibatkan kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah metode/model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada hari kamis 25 Februari 2016 peneliti memberikan tes awal kepada seluruh siswa kelas VIII-3. Tes awal yang diberikan bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dan mengelompokkannya pada tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Dari hasil tes awal yang diberikan kepada siswa, maka diperoleh data sebagai berikut (tabel 1):

Tabel 1. Hasil Tes Belajar Siswa Pra Tindakan

NO	NAMA	SKOR NILAI	PRESENTASE DAYA SERAP	KETERANGAN
1	A Riska Putri	5	5%	Tidak Tuntas
2	Ade Willianie Putri	30	30%	Tidak Tuntas
3	Adelia Chanasya	70	70%	Tuntas
4	Akbar Syahputra	5	5%	Tidak Tuntas
5	Aldi Syahputra	20	20%	Tidak Tuntas
6	Alfi Syahri	10	10%	Tidak Tuntas
7	Amal Hayati Hasibuan	15	15%	Tidak Tuntas
8	Andre Kurniawan	30	30%	Tidak Tuntas
9	Annisyah Soesfany Harahap	90	90%	Tuntas
10	Ariqah Shafa Nureif	10	10%	Tidak Tuntas
11	Azhar	20	20%	Tidak Tuntas
12	Bunga Citra Chairany	10	10%	Tidak Tuntas
13	Dede Srifalah Hidayat	15	15%	Tidak Tuntas
14	Dini Oktapriyana	90	90%	Tuntas
15	Fajar Rizky	5	5%	Tidak Tuntas
16	Farhan Naufal Faris	15	15%	Tidak Tuntas
17	Firly Syahira Sihombing	70	70%	Tuntas

18	Fito Lia Ramadhan	45	45%	Tidak Tuntas
19	Jiyad Faqri P	5	5%	Tidak Tuntas
20	Lily Yoeniar	15	15%	Tidak Tuntas
21	Lutfia Ananda	15	15%	Tidak Tuntas
22	M Baihaqi	10	10%	Tidak Tuntas
23	M Cikal Akbar Harahap	10	10%	Tidak Tuntas
24	M Dhiya Altas	5	5%	Tidak Tuntas
25	M Fadlan	30	30%	Tidak Tuntas
26	M Ferdiansyah	5	5%	Tidak Tuntas
27	M Reza Valevi	20	20%	Tidak Tuntas
28	M Ryan Sihombing	5	5%	Tidak Tuntas
29	M Yudha	35	35%	Tidak Tuntas
30	Miftahul Jannah	15	15%	Tidak Tuntas
31	Nadya Akhirunnisa Arifah Lubis	30	30%	Tidak Tuntas
32	Nurul Ramadhani	90	90%	Tuntas
33	Qadiva Mumtazah	20	20%	Tidak Tuntas
34	Rizka L Nabillah	15	15%	Tidak Tuntas
35	Roby Maulana	5	5%	Tidak Tuntas
36	Salsabila Dwi Ananda	5	5%	Tidak Tuntas
37	T Ahmad Farhan	30	30%	Tidak Tuntas
38	Tasya Septia Ningsih	30	30%	Tidak Tuntas
39	Winanda Syahputri	70	70%	Tuntas
40	Yusril Hakim	5	5%	Tidak Tuntas
Jumlah		1025		
Rata-rata		25,625		
Ketuntasan Klasikal		15%		
Jumlah siswa tuntas		6 siswa		
Jumlah siswa tidak tuntas		34 siswa		
Persentase tidak tuntas		85%		

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas atau hasil belajar matematika siswa masih rendah. Dengan nilai rata-rata 25,625. Dengan kata lain lebih dari 50% siswa memiliki hasil belajar yang sangat rendah. Adapun ketuntasan klasikal siswa masih tergolong rendah, yaitu 15% masih jauh dari ketuntasan kriteria minimum yaitu 85%. Hal ini disebabkan karena belum dilakukannya tindakan atau model pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional. Suasana kelas yang ribut membuat siswa yang lain tidak fokus mendengar dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, dan hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapat, lihat lampiran 4. Berdasarkan KKM yang diberikan oleh sekolah yaitu 70, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII-3 MTs Miftahussalam Medan masih tergolong rendah. Maka dari itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

b. Siklus I

1) Perencanaan

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, maka perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam siklus I adalah:

- (a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I dengan materi keliling dan luas lingkaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) lihat lampiran 1 dan 2.
- (b) Mempersiapkan sumber belajar siswa seperti ringkasan materi dan buku pelajaran matematika.
- (c) Mempersiapkan fasilitas sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti spidol, dan benda-benda berbentuk lingkaran.
- (d) Mempersiapkan media pembelajaran berupa plano.
- (e) Menyusun Lembar Aktifitas Siswa (LAS).
- (f) Mempersiapkan perangkat observasi guru dan siswa, lihat lampiran 5,6,8, dan 9.
- (g) Menyusun tes pemahaman untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada materi keliling dan luas lingkaran.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan I atau siklus I dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pada tahap pelaksanaan tindakan I, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada materi keliling dan luas lingkaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan berdurasi 2×40 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari jumat 26 Februari 2016 membahas keliling lingkaran dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis 3 Maret 2016 membahas tentang luas lingkaran.

Pembelajaran ini dimulai dengan memberi semangat pada siswa. Selanjutnya membuka wawasan siswa dengan tanya jawab yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga siswa mengetahui manfaat pembelajaran. Pembagian kelompok segera dilaksanakan dan guru/peneliti memberikan lembar kerja untuk didiskusikan setiap kelompok. Dengan penekanan setiap anggota kelompok harus mengetahui materi yang dipelajari. Selanjutnya beberapa perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya dan guru menanggapi. Di akhir pertemuan guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik. Dan membimbing siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari.

3) Pengamatan

Pada siklus I peneliti bertindak sebagai guru. Oleh karena itu, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran matematika untuk mengamati

proses pembelajaran termasuk di dalamnya aktivitas guru dan siswa. pengamatan dilakukan disetiap pertemuan. Pada pertemuan pertama kelas kurang tertib atau banyak siswa yang ribut karena guru/peneliti belum bisa menguasai kelas dan siswa belum terbiasa dengan metode yang dijalankan. Dan pada saat berlangsungnya kegiatan diskusi, siswa yang aktif dalam menyampaikan pendapat hanya siswa yang pintar saja. Tidak ada keberanian siswa bertanya pada guru atau teman sebayanya meskipun kurang paham. Pada pertemuan kedua kelas mulai tertib walau terkadang terdapat siswa yang ribut. Siswa mulai terbiasa berdiskusi dengan kelompoknya meskipun masih didominasi dengan siswa yang pintar. Sedangkan yang lainnya masih malu untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) masing-masing siswa diberikan tes untuk mengetahui keberhasilan model yang dilaksanakan. Hasil test belajar matematika siswa untuk siklus I ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

NO	NAMA	SKOR NILAI	PRESENTASE DAYA SERAP	KETERANGAN
1	A Riska Putri	40	40%	Tidak Tuntas
2	Ade Willianie Putri	45	45%	Tidak Tuntas
3	Adelia Chanasya	70	70%	Tuntas
4	Akbar Syahputra	70	70%	Tuntas
5	Aldi Syahputra	60	60%	Tidak Tuntas
6	Alfi Syahri	50	50%	Tidak Tuntas
7	Amal Hayati Hasibuan	40	40%	Tidak Tuntas
8	Andre Kurniawan	70	70%	Tuntas
9	Annisyah Soesfany Harahap	100	100%	Tuntas
10	Ariqah Shafa Nureif	50	50%	Tidak Tuntas
11	Azhar	65	65%	Tidak Tuntas
12	Bunga Citra Chairany	45	45%	Tidak Tuntas
13	Dede Srifalah Hidayat	50	50%	Tidak Tuntas
14	Dini Oktapriyana	95	95%	Tuntas
15	Fajar Rizky	75	75%	Tuntas
16	Farhan Naufal Faris	70	70%	Tuntas
17	Firly Syahira Sihombing	75	75%	Tuntas
18	Fito Lia Ramadhan	85	85%	Tuntas
19	Jiyad Faqri P	50	50%	Tidak Tuntas
20	Lily Yoeniar	45	45%	Tidak Tuntas
21	Lutfia Ananda	75	75%	Tuntas
22	M Baihaqi	70	70%	Tuntas
23	M Cikal Akbar Harahap	55	55%	Tidak Tuntas

24	M Dhiya Altas	40	40%	Tidak Tuntas
25	M Fadlan	70	70%	Tuntas
26	M Ferdiansyah	70	70%	Tuntas
27	M Reza Valevi	55	55%	Tidak Tuntas
28	M Ryan Sihombing	70	70%	Tuntas
29	M Yudha	75	75%	Tuntas
30	Miftahul Jannah	75	75%	Tuntas
31	Nadya Akhirunnisa Arifah Lubis	70	70%	Tuntas
32	Nurul Ramadhani	90	90%	Tuntas
33	Qadiva Mumtazah	50	50%	Tidak Tuntas
34	Rizka L Nabillah	80	80%	Tuntas
35	Roby Maulana	80	80%	Tuntas
36	Salsabila Dwi Ananda	70	70%	Tuntas
37	T Ahmad Farhan	40	40%	Tidak Tuntas
38	Tasya Septia Ningsih	70	70%	Tuntas
39	Winanda Syahputri	80	80%	Tuntas
40	Yusril Hakim	70	70%	Tuntas
Jumlah		2605		
Rata-rata		65,125		
Ketuntasan Klasikal		60,00%		
Jumlah siswa yang tuntas		24		
Jumlah siswa yang tidak tuntas		16		
Ketuntasan Klasikal		60,00 %		
Presentase tidak tuntas		40,00 %		

Secara keseluruhan tingkat hasil belajar matematika siswa pada siklus I masih kurang karena nilai rata-rata siswa hanya 65,125. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model yang digunakan. Pada saat diskusi-pun siswa yang aktif dalam diskusi kelompok masih didominasi siswa yang pandai saja, hanya beberapa siswa yang aktif saja yang mengemukakan pendapat dan beberapa siswa tidak berpartisipasi dengan baik dalam diskusi, dan ada juga siswa yang mengganggu temannya dalam berdiskusi. Ditambah lagi dengan guru yang belum bisa menguasai kelas dengan baik sehingga terdapat pula siswa yang malu bertanya meskipun kurang paham dengan pelajaran yang disampaikan. Dan jika ditinjau dari persentase ketuntasan klasikal kelas diperoleh 60,00%. Meskipun ketuntasan klasikalnya mengalami kenaikan dari 15% menjadi 60% namun belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal atau masih kurang dari 85%.

4) Refleksi

Berdasarkan semua data yang diperoleh selama proses pembelajaran dalam siklus I, yaitu data observasi, dan tes matematika siswa dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada materi keliling dan luas lingkaran belum sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga

perlu dilakukan perbaikan tindakan untuk siklus II yaitu pada kelas VIII-3 MTs Miftahussalam Medan. Adapun keberhasilan dan kegagalan pada pembelajaran siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a) Penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran materi keliling dan luas lingkaran belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya masih banyak siswa yang tidak serius dan mengganggu temannya dalam berdiskusi serta terdapat beberapa siswa yang malu, ragu dan takut dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru.
- (b) Guru masih belum bisa menguasai kelas dengan baik.
- (c) Beberapa siswa masih belum tertib dalam diskusi.
- (d) Siswa masih bingung dalam diskusi mengerjakan LAS.
- (e) Siswa yang aktif dalam diskusi kelompok masih didominasi siswa yang pandai saja, hanya beberapa siswa yang aktif saja yang mengemukakan pendapat dan beberapa siswa tidak berpartisipasi dengan baik dalam diskusi
- (f) Hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal kelas.
- (g) Materi yang disampaikan sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat karena peneliti sudah menguasai materi dengan baik.
- (h) Respon siswa baik pada penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

c. Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, hasil belajar siswa belum memenuhi ketuntasan klasikal kelas yaitu 85%. Dalam pelaksanaan siklus II ini masalah yang akan diatasi adalah:

- (a) Penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran materi keliling dan luas lingkaran yang belum maksimal.
- (b) Guru yang masih belum bisa menguasai kelas dengan baik.
- (c) Siswa yang tidak tertib dalam diskusi.
- (d) Siswa yang masih bingung dalam diskusi mengerjakan LAS.
- (e) Siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi yang masih didominasi siswa yang pandai saja.
- (f) Hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal kelas.

Maka peneliti membuat perencanaan pelaksanaan siklus II. Perencanaan dibuat masih menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-3 MTs Miftahussalam Medan. Adapun perencanaan yang dibuat oleh peneliti adalah:

- (a) Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran matematika tentang rencana kegiatan atau tindakan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

- (b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi keliling dan luas lingkaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD), lihat lampiran 3.
- (c) Mempersiapkan sumber belajar siswa seperti ringkasan materi dan buku pelajaran matematika.
- (d) Mempersiapkan fasilitas sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti spidol.
- (e) Mempersiapkan media pembelajaran berupa plano.
- (f) Menyusun Lembar Aktifitas Siswa (LAS).
- (g) Mempersiapkan perangkat observasi guru dan siswa, lihat lampiran 7 dan 10.
- (h) Menyusun tes hasil belajar matematika siswa pada materi keliling dan luas lingkaran.

b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II, pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada materi keliling dan luas lingkaran yang telah direncanakan dan disusun kembali dengan beberapa perbaikan dari siklus I guna untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan ketuntasan klasikal kelas siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan berdurasi 2×40 menit. Karena memperdalam materi keliling dan luas lingkaran maka pertemuan pertama membahas keliling dan luas lingkaran dan pertemuan kedua khusus untuk tes siklus II.

Pembelajaran ini dimulai dengan memberi semangat pada siswa. Selanjutnya membuka wawasan siswa dengan tanya jawab yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga siswa mengetahui manfaat pembelajaran. Pembagian kelompok telah dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung segera guru/peneliti memberikan lembar kerja untuk didiskusikan setiap kelompok. Guru dan siswa bersama-sama mengingat kembali pelajaran yang telah lalu. Guru/peneliti mengawasi diskusi siswa dan menekankan keberhasilan kelompok terjadi jika setiap anggota kelompok mengetahui materi yang dipelajari. Selanjutnya beberapa perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya dan guru menanggapi. Di akhir pertemuan guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik. Dan membimbing siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari.

c) Pengamatan

Seperti pada siklus sebelumnya, observasi/pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan pada siklus II. Dari hasil pengamatan aktivitas guru meningkat dengan rata-rata tingkat aktifitas guru sebesar 4,3 (lihat lampiran 10) dengan kategori baik. Dan motivasi belajar siswa kembali meningkat

pada siklus II dengan rata-rata tingkat motivasi siswa sebesar 4,0 (lihat lampiran 7) dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama dapat dilihat bahwa pembelajaran sudah semakin baik. Karena guru/peneliti telah menguasai kelas sehingga tercipta kelas yang tertib, adapun kegiatan siswa merespon semakin baik dan mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa telah berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Diskusipun berjalan dengan baik karena masing-masing anggota kelompok berpartisipasi menyampaikan pendapatnya. Begitu pula pada pertemuan kedua siklus II kegiatan guru dan siswa sudah semakin baik.

Adapun kegiatan siswa dalam pembelajaran sudah mengalami peningkatan, yaitu siswa tertib dalam diskusi, partisipasi siswa dalam diskusi dan cara siswa berdiskusi sudah semakin baik. Siswa yang awalnya malu atau ragu menyampaikan pendapat mulai terbiasa berdiskusi dan bertukar pendapat. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih belum tertib dan belum berpartisipasi dengan baik dalam diskusi. Tetapi jumlah siswa yang mengalami hal itu mengalami pengurangan dari siklus I walaupun sedikit. Sehingga sampai disini peneliti menyimpulkan bahwa merubah kebiasaan siswa khususnya kelas VIII-3 MTs Miftahussalam Medan merupakan bukan hal yang mudah. Meski demikian peneliti terus berusaha dengan sabar dan tekun untuk memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat direalisasikan dengan baik di pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa dan hasil tes siswa yang mengalami peningkatan. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA	SKOR NILAI	PRESENTASE DAYA SERAP	KETERANGAN
1	A Riska Putri	70	70%	Tuntas
2	Ade Willianie Putri	60	60%	Tidak Tuntas
3	Adelia Chanasya	70	70%	Tuntas
4	Akbar Syahputra	80	80%	Tuntas
5	Aldi Syahputra	80	80%	Tuntas
6	Alfi Syahri	70	70%	Tuntas
7	Amal Hayati Hasibuan	75	75%	Tuntas
8	Andre Kurniawan	85	85%	Tuntas
9	Annisyah Soesfany Harahap	100	100%	Tuntas
10	Ariqah Shafa Nureif	90	90%	Tuntas
11	Azhar	70	70%	Tuntas
12	Bunga Citra Chairany	55	55%	Tidak Tuntas
13	Dede Srifalah	70	70%	Tuntas

	Hidayat			
14	Dini Oktapriyana	95	95%	Tuntas
15	Fajar Rizky	95	95%	Tuntas
16	Farhan Naufal Faris	80	80%	Tuntas
17	Firly Syahira Sihombing	80	80%	Tuntas
18	Fito Lia Ramadhan	90	90%	Tuntas
19	Jiyad Faqri P	75	75%	Tuntas
20	Lily Yoeniari	50	50%	Tidak Tuntas
21	Lutfia Ananda	80	80%	Tuntas
22	M Baihaqi	95	95%	Tuntas
23	M Cikal Akbar Harahap	70	70%	Tuntas
24	M Dhiya Altas	50	50%	Tidak Tuntas
25	M Fadlan	95	95%	Tuntas
26	M Ferdiansyah	75	75%	Tuntas
27	M Reza Valevi	85	85%	Tuntas
28	M Ryan Sihombing	90	90%	Tuntas
29	M Yudha	70	70%	Tuntas
30	Miftahul Jannah	90	90%	Tuntas
31	Nadya Akhirunnisa Arifah Lubis	90	90%	Tuntas
32	Nurul Ramadhani	95	95%	Tuntas
33	Qadiva Mumtazah	70	70%	Tuntas
34	Rizka L Nabillah	80	80%	Tuntas
35	Roby Maulana	95	95%	Tuntas
36	Salsabila Dwi Ananda	95	95%	Tuntas
37	T Ahmad Farhan	60	60%	Tidak Tuntas
38	Tasya Septia Ningsih	75	75%	Tuntas
39	Winanda Syahputri	90	90%	Tuntas
40	Yusril Hakim	95	95%	Tuntas
	Jumlah	3185		
	Rata-rata	79,625		
	Ketuntasan Klasikal	87,50%		
	Jumlah siswa tuntas	35 siswa		
	Jumlah siswa tidak tuntas	5 siswa		

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa cukup baik. Dengan siswa yang hasil belajarnya tuntas sebanyak 35 orang siswa (87,50%) dan yang tidak tuntas hanya 5 orang siswa (12,50%). Dengan kata lain lebih dari 50% siswa memiliki hasil belajar yang baik. Hal ini karena model yang diterapkan telah terlaksana dengan baik, guru telah menguasai kelas dan kegiatan diskusi yang semakin baik. Maka ketuntasan klasikal siswa

sudah tergolong tinggi, yaitu 87,50% lebih dari ketuntasan kriteria minimum yaitu 85%. Dengan ketuntasan klasikal yang mencapai 87,50% menunjukkan telah terlaksananya model STAD dengan baik.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil tes belajar matematika siswa untuk siklus II. Diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari tes hasil belajar matematika siswa pada siklus I. Hal ini karena model yang diterapkan telah terlaksana dengan baik, guru telah menguasai kelas dan kegiatan diskusi yang semakin baik. Dari hasil tes belajar matematika siswa siklus II yang diberikan kepada 40 orang siswa, diperoleh siswa yang hasil belajarnya tuntas sebanyak 35 orang siswa (87,50%) dan yang tidak tuntas hanya 5 orang siswa (12,50%). Dengan kata lain lebih dari 50% siswa memiliki hasil belajar yang baik. Maka ketuntasan klasikal siswa sudah tergolong tinggi, yaitu 87,50% lebih dari ketuntasan kriteria minimum yaitu 85%.

Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan matematika pada siklus II dengan nilai rata-rata 79,625 meningkat dari tes pemahaman konsep matematika di siklus I dan telah mencapai kategori yang baik. Begitu pula halnya dengan ketuntasan klasikal kelas yang sudah memenuhi ketuntasan klasikal minimum yaitu 85%. Dengan demikian tidak perlu lagi dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Setelah dilakukannya tes pratindakan, diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan tes pada siklus I dan II di kelas VIII MTs S Miftahussalam Medan. Maka dapat dilihat perkembangan hasil belajar matematika siswa seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Fase	Jumlah Siswa Lulus	Jumlah Siswa Tidak Lulus
Pra Tindakan	6 Siswa	34 Siswa
Siklus I	24 Siswa	16 Siswa
Siklus II	35 Siswa	5 Siswa

2. Teknik Keabsahan Data

a. Obyektivitas (*Confirmability*)

Suatu hasil kerja penelitian dikatakan mencapai kondisi obyektif apabila memenuhi syarat minimum seperti: (a) Desain penelitian dibuat secara baik dan benar. Dalam hal ini peneliti sudah membuat RPP, lembar observasi kegiatan guru dan siswa dan tes hasil belajar matematika siswa; (b) Fokus penelitian tepat, dimana pada penelitian ini peneliti fokus terhadap hasil belajar matematika siswa; (c) Kajian literature yang digunakan relevan, dimana peneliti banyak mengutip dari sumber-sumber yang relevan; (d) Instrumen dan cara pendataan yang akurat dimana hal ini untuk mengukur hasil belajar matematika siswa, peneliti menyusun tes hasil belajar matematika siswa; (e) Teknik pengumpulan data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian,

dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi; (f) Analisis data dilakukan dengan benar; (g) Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Kesahihan (*Credibility*)

1) Kesahihan Internal

Kesahihan internal pada dasarnya sama dengan validitas internal. Dalam penelitian ini, penjamin keabsahan data melalui kesahihan internal dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan yang dikemukakan oleh pakar diantaranya: (a) Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, dalam hal ini dapat dilihat karena peneliti bertindak sebagai guru dan observer; (b) Meningkatkan ketekunan pengamatan dimana pengamatan yang dilakukan peneliti kepada seluruh siswa; (c) Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data, dimana peneliti menggunakan tiga aspek, yaitu guru (peneliti), observer dan siswa; (d) Analisis kasus negative, dimana peneliti menemukan kasus-kasus yang bertentangan dengan informasi-informasi yang dikumpulkan.

2) Kesahihan Eksternal

Kesahihan eksternal dalam penelitian kualitatif merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti bertanggung jawab menyediakan laporan deskriptif, jelas, dan sistematis.

c. Keterandalan (*Dependability*)

Titik pusat pemeriksaan atas proses penelitian adalah memeriksa apakah semua yang terdokumentasi dalam material data atau laporan hasil penelitian benar-benar terjadi dalam proses penelitian berlangsung. Untuk itu pengujian keterandalan dilakukan dengan mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan.

3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis tindakannya adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa maka tindakan dapat dihentikan dan dianggap sudah mencapai kriteria tuntas, dan jika dilihat dari ketuntasan klasikal tindakan dapat dihentikan jika sudah mencapai rata-rata klasikal $85 \leq x \leq 100$.

Dari data observasi pada siklus I diperoleh bahwa respon siswa menerima pembelajaran cukup baik, meski kurang tertib dan siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan. Secara keseluruhan pada siklus I siswa terlihat senang dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Terlihat diantara siswa ada yang mulai memberanikan diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya sehingga menghasilkan aktivitas siswa meningkat. Suasana kelas agak ribut tetapi masih bisa dikendalikan. Pada

siklus II dapat dilihat bahwa pembelajaran sudah semakin baik. Karena guru/peneliti telah menguasai kelas sehingga tercipta kelas yang tertib, adapun kegiatan siswa merespon semakin baik dan mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa telah berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Diskusi-pun berjalan dengan baik karena masing-masing anggota kelompok berpartisipasi menyampaikan pendapatnya.

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) diperoleh bahwa kemampuan matematika siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dilihat dari siswa yang tuntas. Pada tes hasil belajar I jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 24 siswa (60,00%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 16 siswa (40,00%) dengan persentase nilai rata-rata 65,125%.

Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase nilai rata-rata seluruh siswa meningkat menjadi 79,625%. Dengan jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 35 siswa (87,50%) dan 5 orang siswa (12,50%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 27,5%. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada materi keliling dan luas lingkaran di kelas VIII-3 MTs Miftahussalam Medan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pada penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut:

Sebelum melakukan tindakan, siswa diobservasi dan diberi tes awal pratindakan siswa untuk mengetahui permasalahan siswa dan kemampuan awal siswa. Maka diperoleh dari hasil observasi bahwa siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran, dari hasil wawancara diperoleh bahwa nilai siswa masih dibawah KKM, dan dari hasil tes awal pratindakan diperoleh hasil belajar matematika siswa masih rendah dengan kategori sangat kurang karena hasil belajar siswa banyak yang ≤ 70 . Dengan siswa yang hasil belajar sangat baik hanya 7,50%, siswa yang hasil belajar cukup baik hanya 7,50%, dan siswa yang hasil belajar sangat kurang baik mencapai 85,00% yaitu persentasi terbanyak. Dengan kata lain lebih dari 50% siswa memiliki hasil belajar yang sangat rendah. Adapun ketuntasan klasikal siswa masih tergolong rendah, yaitu 15% masih jauh dari ketuntasan kriteria minimum yaitu 85%.

Setelah pemberian tindakan pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, siswa diberikan tes pemahaman konsep matematika siswa yang kemudian diperoleh sebanyak 24 orang siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 16 orang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Dan dari tes diperoleh hasil belajar matematika siswa masih rendah dengan kategori sangat kurang. Dengan siswa yang hasil belajar sangat baik hanya 7,50%, siswa yang hasil belajar baik hanya 10,00%, cukup baik hanya 42,50%, kurang baik terdapat 7,50% dan siswa yang hasil belajar sangat

kurang baik mencapai 32,50%. Dengan kata lain 40% siswa memiliki hasil belajar yang sangat rendah. Adapun ketuntasan klasikal siswa masih tergolong rendah, yaitu 60,00% masih jauh dari ketuntasan kriteria minimum yaitu 85%.

Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus II sebanyak 2 kali pertemuan siswa kembali diberi tes hasil belajar matematika yang diperoleh sebanyak 35 orang siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan 5 orang siswa yang masih belum tuntas. Dari tes yang diberikan diperoleh hasil belajar matematika siswa cukup baik dengan kategori baik. Dengan siswa yang hasil belajar sangat baik mencapai 37,50%, siswa yang hasil belajar baik mencapai 20,00%, cukup baik hanya 30,00%, kurang baik terdapat 5,00% dan siswa yang hasil belajar sangat kurang baik hanya 7,50%. Dengan kata lain lebih dari 50% siswa memiliki hasil belajar yang baik. Maka ketuntasan klasikal siswa sudah tergolong tinggi, yaitu 87,50% lebih dari ketuntasan kriteria minimum yaitu 85%. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya dalam materi keliling dan luas lingkaran.

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) digunakan terlihat pada langkah alami memberi kontribusi lebih kepada aktivitas siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dapat disimpulkan bahwa:

- (a) Hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas lingkaran sebelum dilaksanakan tindakan berada dalam kategori sangat rendah. Dari 40 siswa terdapat 6 siswa (15,00%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar $\geq 70\%$, sedangkan 34 siswa (85,00%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar $< 70\%$ dan nilai rata-rata hasil tes siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yaitu 25,625.
- (b) Pada penelitian ini penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) di kelas VIII MTs Miftahussalam Medan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat rata-rata aktifitas guru pada siklus I sebesar 3,5 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata tingkat aktifitas guru sebesar 4,3 dengan kategori baik.
- (c) Hasil belajar matematika siswa pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) meningkat menjadi 60,00% dari hasil sebelumnya 15,00% pada tes hasil belajar pra tindakan. Pada siklus II kembali meningkat sebesar 87,50% dari hasil sebelumnya 60,00% pada siklus I.

- (d) Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Lingkaran di kelas VIII MTs S Miftahussalam Medan dengan peningkatan dari 15,00% pada tes awal meningkat menjadi 60,00% dan meningkat kembali menjadi 87,50%.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran untuk memperbaiki kualitas hasil belajar matematika siswa, antara lain:

- (a) Kepada siswa hendaknya siswa lebih aktif dan bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika guna mendapatkan hasil belajar matematika yang optimal.
- (b) Kepada guru bidang studi matematika hendaknya memperhatikan motivasi siswa dan model pembelajaran di kelas yang hendak digunakan dalam pembelajaran matematika, agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dan hasil belajar matematika yang baik.
- (c) Kepada kepala sekolah hendaknya memfasilitasi dan mendukung guru mata pelajaran dalam melaksanakan proses mengajar agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya guna mengoptimalakan motivasi dan hasil belajar siswa.
- (d) Kepada pihak terkait lainnya diharapkan untuk memperhatikan motivasi siswa dan model pembelajaran yang digunakan guru serta fasilitas yang ada guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa.
- (e) Kepada peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama, yaitu menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) diharapkan untuk mengembangkan lagi penelitian ini dengan mempersiapkan sajian materi lain yang lebih tepat guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ismunamto. 2011. *Ensiklopedia Matematika 1*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amini. 2015. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arifin, Bey dan A. Syinqity Djamaluddin. 1993. *Tarjamah Sunan Abi Daud*. Jilid V, Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Ghony, Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Hamanik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Impementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2010. *Model - Model Pembelajaran Menembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sukino & Wilson Simangunsong. 2006. *Matematika untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuhri, Moh. dkk. 1992. *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*. Jilid 4. Semarang : CV.Asy-Syifa.